

Studi Tafsir Sufi: Tafsir *Latha'if al-Isyarat* Imam al-Qusyairi



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

issn 1907-7246 eissn 2549-4546

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik

DOI: 10.1234/hermeneutik.v12i1.5062

Studi Tafsir Sufi:

Tafsir *Latha'if al-Isyarat* Imam al-Qusyairi

Luthfi Maulana

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Luthfy.maulana@gmail.com

Abstrak

Artikel ini akan memaparkan sebuah review terhadap karya tafsir corak isyari (sufi) melalui karya Imam al-Qusyairi. Selama ini pemahaman corak tafsir yang berkembang di kalangan umum hanya berpaku pada dua corak yakni, tafsir bil ma'tsur dan tafsir bil ra'yi, kurangnya perhatian terhadap tafsir corak *isyari* menumbuhkan keinginan penulis untuk mengungkap sebuah karya tafsir monumental dengan corak sufi melalui karya Imam al-Qusyairi. Tafsir corak sufi isyari memiliki keunikan yang khas dalam penafsirannya, karena melalui tafsir ini perasaan dan pengalaman mufassir tentang kedekatan kepada Allah secara tidak langsung tertuang dalam bahasa yang penuh makna. Di sisi yang lain, tafsir ini seakan menuangkan nilai-nilai ungkapan isyarat-isyarat al-Quran yang ditangkap oleh para ahli *ma'rifat*. Isyarat tersebut berisi ungkapan yang mendalam, walaupun tidak dijelaskan dengan panjang lebar. Meskipun al-Qusyairi menjelaskan tentang hakikat, namun beliau menegaskan bahwa tafsirnya tidak menyetelisihi syariat. Justru al-Qusyairi seakan menumpahkan semua ilmu dan pengetahuannya tentang Islam dan tasawuf. Ia banyak menggunakan terminologi tasawuf dalam menjelaskan suatu ayat ke ayat selanjutnya.

Kata Kunci: Tafsir, Sufi Isyari dan Imam al-Qusyairi

Abstract

This article will present a review of the interpretations of the Islamic (Sufi) style through the work of Imam al-Qusyairi. During this time the understanding of the interpretive patterns that developed in the public only based on two patterns, namely the interpretation of bil ma'tsur and tafsir bil ra'yi, the lack of attention to the interpretation of the isyari style led to the writer's desire to reveal a monumental interpretation of Sufi through the work of the Imam al-Qusyairi. The interpretation of the Islamic Sufi style is unique in its interpretation, because through this interpretation the feeling and experience of the exegete about closeness to Allah are indirectly contained in meaningful language. On the other hand, this interpretation expresses the values of the Koranic expressions captured by ma'rifat experts. These signals contain profound expressions, even if they are not explained at length. Although al-Qusyairi explained the nature, he asserted that his interpretation did not answer Shari'a. Indeed al-Qusyairi seemed to shed all his knowledge and knowledge about Islam and Sufism. He uses a lot of Sufism terminology in explaining a verse to the next verse.

Keywords: Tafsir, Sufi Isyari and Imam al-Qusyairi

Pendahuluan

Munculnya berbagai ragam karya tafsir ini tidak terlepas dari sebuah kecenderungan keilmuan mufasir (Al-Zarqani, Al-'Azim, 1998, p. 199) dan keadaan penafsir itu sendiri. Hal ini disebabkan karena al-Quran itu sendiri sangat berpotensi dijelaskan dengan berbagai teori tafsir. Sifat al-Quran yang mengandung (*multi interpretasi*) menghasilkan beberapa makna (*dhul wujud*) menjadi sebab lahirnya berbagai macam penafsiran baik yang mengacu pada penanda (*al-amarat*) dan penunjuk (*al-dalail*), sehingga melahirkan panfsiran al-Quran dengan pemahaman yang variatif.

Menurut al-Rumi (Al-Rumi, 1419, p. 50), keragaman makna ayat-ayat al-Quran mengajak para ahli dan sarjana muslim untuk membuat serangkaian cara (sistem) menjelaskan makna al-Quran. Dengan demikian, sosok penafsir sangat berpengaruh dalam menghasilkan karya tafsirnya. Hal ini kemudian melahirkan sebuah tafsir dengan

Studi Tafsir Sufi: Tafsir *Latha'if al-Isyarat* Imam al-Qusyairi

nuansa sufi *isyari* akibat dari timbulnya gerakan-gerakan sufi dalam menafsirkan beberapa ayat dalam al-Quran (B, 1911, p. 75).

Tafsir dengan nuansa sufi *isyari* muncul sebagai legitimasi ajaran sufi yang plural dan sistematis, diantara karya tafsir dengan corak sufi yang muncul pada masa awal ialah *Tafsir al-Quran al-'Azim* karya Sahal al-Tustari (286 H/ 896 M) dengan model tafsir bentuk tulisan tangan (manuskrip) (Goldziher, 2006, p. 221), kemudian muncul beragam tafsir sufi lainnya seperti tafsir karya Imam al-Alusy, Ibnu Arabi, hingga tafsir karya Imam Qusyairi. Tafsir-tafsir nuansa sufi *isyari* ini melahirkan corak penafsiran yang khas, karena tafsir dengan corak sufi *isyari* berusaha menuangkan penafsiran dengan mengungkapkan makna-makna al-Quran sesuai dengan nilai-nilai ma'rifat.

Ke-khasan dan keunikan tafsir sufi *isyari* inilah yang menjadi alasan ketertarikan penulis untuk membahas lebih lanjut. Karena pada satu sisi, tafsir sufi *isyari* kurang mendapatkan perhatian di khalayak akademisi secara umum. Di sisi lain artikel-artikel sebelumnya dan penelitian sebelumnya juga belum banyak yang membahas tentang tafsir sufi *isyari* karya dari Imam al-Qusyairi. Tafsir sufi *isyari* ini membahas tentang Tafsir *Lathaif Isyaraif* Imam al-Qusyairi dari sisi pemahaman terhadap sufi itu sendiri, latar belakang Imam al-Qusyairi, pemikiran al-Qusyairi serta catatan para sarjana terhadap tafsir sufi *isyari*.

Kajian Teori

Tafsir Sufi Isyari

Secara umum mayoritas ulama tafsir membagi metode penafsiran al-Quran dibagi menjadi dua, yaitu tafsir *bil ma'tsur* dan yang kedua tafsir *bi al-ra'yi* (Al-Qaththan, 1990a, p. 337). Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran, para ulama berbeda-beda dalam mendekati al-Quran, salah satunya dengan menggunakan ilmu tasawuf, yang kemudian dikenal dengan istilah *tafsir bil isyarat*, tafsir ini tergolong sebagai sumber penafsiran yang berasal melalui hasil *mukasyafah* (Baraja, 2009, p. 53). Tafsir *bil isyarat* lebih dikenal dengan sebutan tafsir *isyari*. Secara bahasa, menurut Mandzur (Mandzur, 2003, p. 227), *isyari* berasal dari kata *asyara-yusyiru-isyaratun* yang bermakna *al-dalilu* (tanda, indikasi, petunjuk), yang juga bermakna menunjukkan dengan tangan, akal, mengeluarkan dari lubang, mengambil sesuatu atau menampakkan sesuatu, tafsir ini merupakan tafsir yang lahir dari seorang pelaku sufi.

Menurut Musthafa Abd Najar, tafsir *isyari* ialah tafsir ayat al-Quran yang mengungkap dibalik makna yang terlihat, melalui ilham ataupun penyingkapan (*mukasyafah*) yang diberikan oleh Allah SWT kepada para pelaku tarikat seperti apa yang mereka katakan tanpa menafikan makna dhahir yang ditunjukkan oleh bahasa Arab. Senada dengan Abdul Najar, (Al-Dzahabi, 2005, p. 18) mendefinisikan tafsir *isyari* hasil *riyadhah ruhiyah* seorang sufi kepada Allah SWT, sehingga seorang sufi tersebut bisa menyingkap rahasia-rahasia dan *i'tibar* dalam wujud isyarat yang suci yang muncul dengan sendirinya didalam hatinya sebagai ungkapan dari terkuaknya rahasia ayat-ayat karena *ma'rifat* kepada Allah SWT.

Proses penulisan tafsir sufi dibuat berdasarkan dua tahap, pertama dalam bentuk meramu gagasan dalam situasi imajinatif dan abstrak kemudian dipindah dalam tahap kedua, tahap ini merupakan tahap penulisan karya yang sifatnya mengongkritkan apa yang sebelumnya dalam bentuk abstrak (Corbin, 1969, p. 389). Dalam ajaran tasawuf menafsirkan al-Quran merupakan sebuah jalan untuk mengupas makna pengetahuan yang terkandung dalam al-Quran. Hal ini berlandaskan pada dua tahap dalam menuju khazanah pengetahuan, pertama menggunakan penalaran dan pemikiran rasional, sedangkan yang kedua menggunakan persepsi intuitif langsung. Menurut al-Ghazali salah satu sumber penafsiran yaitu berupa *ilm al-mukashafah* (ilmu penyingkapan) yang merupakan jenis pengetahuan yang berasal dari wahyu serta pengilhaman langsung ke dalam hati.

Menurut Manna Qathan (Al-Qaththan, 1990b, pp. 356–357), tafsir sufi *isyari* dibagi menjadi dua, pertama ialah tafsir *isyari al-nadhari* dan yang kedua ialah tafsir *al-isyari al-akhlaqi*.

1. *Tafsir isyari al-nadhari*, merupakan penafsiran yang membawa makna ayat dhahir kepada yang bathin, meskipun itu jauh dan tidak masuk akal, *tafsir isyari al-nadhari* ini lahir dari kaum sufi yang membangun tasawufnya di atas teori dan doktrin filsafat, maka rasional kaum sufi yang ini mengkaji al-Quran dengan kajian yang sejalan dengan teori dan doktrin mereka, hingga dalam menjelaskan al-Quran keluar dari makna dhahir yang dikuatkan dengan syara' secara bahasa, pelopor metode tafsir ini ialah Muhyidin Ibnu Arabi. Dan banyak diantara murid-muridnya yang menafsirkan al-Quran sesuai dengan corak penafsiran *tafsir isyari al-nadhari*. Menurut Baraja (Baraja, 2009, p. 54), pemikiran-pemikiran Muhyidin Ibnu Arabi banyak terpengaruh oleh teori-teori filsafat sebagaimana dalam karyanya seperti *al-Fathahat al-Makiyyah* dan *al-Fushush al-Quran* yang dipahami dengan pemikiran sufi filosofnya. Sebagaimana contoh Muhyidin Ibnu Arabi menafsirkan Q.S. ar-Rahman 19-20.

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ

Studi Tafsir Sufi: Tafsir *Latha'if al-Isyarat* Imam al-Qusyairi

“Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, Dan diantara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing.”

Ibnu Arabi menafsirkan dua lautan (الْبَحْرَيْنِ) dengan lautan pertama sebagai lautan materi fisik seakan air garam asin, sedang lautan kedua sebagai lautan ruh abstrak seakan air tawar yang segar. Keduanya bertemu (يَلْتَقِيَانِ) dalam wujud manusia. Diantara keduanya ada yang pembatas yang memisahkan, yaitu jiwa binatang (النفس الحوانية) yaitu suatu jiwa yang tidak bersih. Keduanya juga tidak saling mengalahkan, dimana ruh tidak menjadikan jasad abstrak ataupun jasad menjadikan ruh materi fisik (Al-Dzahabi, 2005, p. 341). Melihat penafsiran Ibnu Arabi yang demikian jelas, bahwa penafsiran Ibnu Arabi cenderung sesuai dengan pemahaman dan teori yang ia dapatkan. Secara umum, ayat ini ditafsirkan bahwa dua lautan (الْبَحْرَيْنِ) dengan lautan pertama sebagai lautan yang airnya asin dan lautan yang kedua sebagai lautan yang airnya tawar, keduanya bertemu namun tetap ada pembatas diantara keduanya yang akhirnya tidak saling mencemarkan satu dengan yang lain.

2. Tafsir al-isyari al-akhlaqi

Menurut (Al-Qaththan, 1990b, pp. 356–357) mendefinisikan *tafsir al-isyari al-akhlaqi* adalah tafsir yang ditulis oleh para pelaku tarikat sufi yang bertujuan untuk membuka isyarat yang berada dibalik ayat al-Quran sehingga didapat pesan ketuhanan dari ayat tersebut. Menurut (Al-Dzahabi, 2005, p. 342) tafsir sufi *isyari* ialah:

تأويل آيات القرآن الكريم على خلاف ما يظهر منها بمقتضى إشارات خفيفة تظهر لأرباب
السلوك, ويمكن التطبيق بينها وبين الظواهر المرادة

“Pentakwilan ayat-ayat al-Quran yang berbeda dengan dzahirnya yang tampak dari teks itu dengan paduan isyarat-isyarat tersembunyi (rahasia) yang dihasilkan oleh orang-orang sufi/salik (munuju Allah) dan memungkinkan untuk dikompromikan antara makna isyarat dengan makna lahirnya (tekstual).

Meskipun keduanya merupakan produk penafsiran yang dihasilkan oleh para pelaku sufi, namun berbeda dalam cara pandang dan pengambilan kesimpulan dari sebuah ayat, penafsiran sufi *nadhari* ialah penafsiran yang dipaparkan oleh Ibnu Arabi, yang lebih mengarahkan penafsirannya pada term-term falsafi yang rumit, sehingga bagi para penentangannya, hal itu akan menghilangkan makna hidayah dari al-Quran. Sedangkan penafsiran *isyari akhlaqi* merupakan penafsiran yang menitikberatkan pada makna bathin ayat yang bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan

tafsir *Lathaif al-Isyraf* karya Imam al-Qusyari merupakan salah satu contoh tafsir *isyari akhlaqi*.

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh (Al-Andalusi, 2001, p. 56), menurutnya tafsir sufi dibagi menjadi dua, *tafsir isyari* dan *tafsir al-Bathinah al-muladhahah*, dimana keduanya memiliki perbedaan dalam memandang ayat-ayat al-Quran. *Pertama, tafsir isyari* ialah penafsiran yang beranggapan bahwa ayat-ayat al-Quran memiliki *isyarat* atau tanda, dimana tidak seorangpun mampu menta'wil kecuali orang-orang yang telah diberikan keistimewaan oleh Allah SWT, dengan kebersihan dan kesucian hati mereka. Sumber penafsiran dengan corak ini tidak menafikkan makna ayat yang *dhahir* pada ayat. Bahkan beranggapan bahwa tidak akan bisa dipahami sebuah ayat tanpa melihat dari *dhahir* ayatnya terlebih dahulu. Adanya makna ayat yang nampak pada *dhahir* ayat tersebut bisa dipahami makna *batin* atau yang terkandung di dalamnya. *Kedua, tafsir al-Bathinah al-muladhahah* ialah tafsir yang mencoba melihat ayat-ayat al-Quran dengan cara tidak mengakui adanya *dhahir* ayat, mereka beranggapan bahwa ayat al-Quran hanya memiliki makna batin, bahkan mereka beranggapan *dhahir* ayat bukanlah yang dimaksudkan tetapi yang dimaksudkan adalah *bathin* ayat, serta mereka juga menafikkan syari'ah.

Sikap ulama terkait dua macam tafsir *isyari* ini sangatlah jelas. Tafsir *isyari nadhari*, para ulama sepakat untuk tidak memperbolehkannya. Sedangkan tafsir *isyari akhlaqi*, terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ulama tentang kedudukannya. (Al-Qaththan, 1990b, p. 348) menuliskan beberapa syarat yang harus dipenuhi agar penafsiran *isyari akhlaqi* tersebut dapat diterima, syarat tersebut ialah: tidak bertentangan dengan makna ayat, makna ayat yang dimunculkan shohih dan tidak cacat, ayat tersebut mengandung makna seperti makna yang ditunjukkan oleh mufassir tersebut, antara makna yang tersirat dengan makna yang tersurat dari ayat tersebut sesuai dan berhubungan. Dalam tulisan ini penulis akan membahas salah satu tokoh dalam tafsir sufi yang mempunyai karya tafsir sufi *Lathaif al-Isyarat*, beliau adalah Imam al-Qusyairi al-Naisaburi.

Pembahasan

Biografi Imam al-Qusyairi

Imam Qusyairi nama lengkapnya ialah Abu al-Qasim Abdul Karim bin Hawazan bin Abdul Malik bin Thalhah bin Muhammad al-Naisaburi al-Qusyairi (Halim, 2003, p. 179), lahir pada tahun 986 M/376 H di Istiwa, dekat dengan salah satu pusat pengajaran ilmu-ilmu agama di Naisabur Iran (Al-Qushairi, 1977, p. 12) dan bertepatan pada bulan Rabi'ul Awal (al-Qushairi, 2007: 31). Beliau dikenal dengan sebutan al-Qushairi, dimana sebutan tersebut merupakan nama nisbat (nama

Studi Tafsir Sufi: Tafsir *Latha'if al-Isyarat* Imam al-Qusyairi

kebangsaan/daerah) dari salah satu daerah negeri Arab yaitu Qusyair. Selain itu, istilah al-Qusyairi pada mulanya merupakan sebutan marga Sa'ad al-'Ashirah al-Qahtaniyyah. Menurut al-Zubaidi (Al-Zubaidi, 1994, p. 493), mereka adalah komunitas klan yang tinggal di pesisir Hadramaut. Sedangkan menurut versi yang lain, al-Qusyairi (Al-Qushairi, 1977, p. 10) merupakan putera yang masih memiliki garis keturunan dengan Mu'awiyah bin Bakar bin Hawazin bin Mansur bin 'Ikrimah bin Qais bin 'Ailan.

Perjalanan hidup Qusyairi diawali dengan kesedihan, hal ini karena sejak beliau kecil, Qusyairi sudah ditinggal oleh ayahnya, sehingga sejak sepeninggal ayahnya tersebut Beliau terbiasa untuk bekerja membantu ibunya. Qusyairi kecil hidup pada masa kesulitan ekonomi yang melanda seluruh pemerintahan Islam karena pertikaian politik yang terus terjadi. Hal inilah yang mendorongnya untuk mempelajari ilmu hitung seperti yang diinginkan keluarga besarnya, disamping fiqh, tafsir dan bahasa arab di kota Nisabur (Basyuni, 1992: 10-11). Hingga kemudian, beliau hidup bersama pamanya Abul Qasim al-Yamani, di tempat Abul Qasim inilah Qusyairi belajar bahasa Arab. Setelah berguru kepada Abu Qasim, ia melanjutkan belajar dengan para guru-guru pemuka agama serta petinggi para ulama diantaranya Abu 'Abd Rahman bin al-Husain bin Muhammad al-Azdi al-Sulami al-Naisaburi (325 H/936 M sd 412 H) seorang sejarawan, ahli sufi dan 'Ulama terkemuka. Dalam bidang Ilmu fiqh Qusyairi belajar kepada dua guru besar Fiqih di zamannya yaitu Abu Bakar Muhammad bin Abu Bakar al-Tusi (385 H/990 M – 460 H/1067 M) dan Abu al-'Abbas bin Sharih. Khusus di bidang mazhab Shafi'i al-Qusyairi berguru kepada Abu Mansur 'Abd al-Qahir bin Muhammad al-Baghdadi al-Tamimi al-Afrayaini (w. 429 H). Ilmu Usuluddin Qusyairi belajar kepada Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Mahran al-Asfarayaini (w. 418 H/ 1027 M) seorang guru besar sunni. Ilmu kalam Qusyairi (1977: 14-15) belajar kepada Abu Bakr Muhammad bin al-Husain bin Farak al-Ansari al-Shabani (w. 406 H/1015 M) seorang imam usul fiqh dan ilmu kalam.

Guru yang sangat berpengaruh bagi Imam Qusyairi ialah Abu Ali al-Hasan bin Ali al-Naisaburi al-Daqaq (w.1023 H/ 412 M), Abu Aliq merupakan seorang guru yang mempunyai ketakwaan yang tinggi, karena setiap kata-katanya terkesan indah selalu mengajak kembali kepada Allah swt (Halim, 2003, p. 180). Beliau juga dikenal sebagai seorang sufi yang sangat terkenal di zamanya, al-Daqaq sendiri dalam ilmu tasawufnya beliau mengikuti tarekat tasawuf Imam Junaid, mengambil madzhab Imam Syafi'i dan belajar dengan Imam al-Qaffal dan Imam al-Hasyari. Di samping seorang sufi, al-Daqaq juga merupakan seorang yang handal dalam bidang fiqh dan ushul fiqh serta sastra Arab.

Sosok gurunya itulah yang mempengaruhi kepribadian Qusyairi, hingga pada madzhab fiqih dan kalamnya, Qusyairi (Al-Qushairi, 1977, p. 12) juga ikut mengikuti jejak sang guru. Hal ini membuat Qusyairi menjadi pembela paling tangguh dalam madzhabnya (Bangun Nasution, 2013, p. 220). Melihat al-Qusyairi yang demikian, akhirnya al-Daqaq menikahkan Qusyairi dengan puterinya (Halim, 2003, p. 180) yang bernama Fatimah. Beliau hidup bersamanya semenjak tahun 405 H/1014 M - 412 H/1021 M dan menghasilkan enam orang putra dan seorang putri.

Al-Daqaq juga memberikan kontribusi besar pada Qusyairi (Al-Qushairi, 1977, p. 12), terbukti pada abad ke-11 M/ 5 H, Qusyairi berhasil menjadi seorang sufi terkemuka yang mendalami ilmu tasawuf, sampai-sampai menghasilkan berbagai macam karya, diantaranya ialah: *Lathaif al-Isyarat* (Karya Tafsir beliau), *Balaghah al-Maqashid fi al-Tasawuf*, *Istifadhah al-Muradat*, *At-Tahbir fi Tadzkir*, *Hayat al-Arwah dan al-Dalil ila Thariq al-Shalah*, *Al-Risalah al-Qusyairiyah fi 'Ilmi al-Tasawuf*, *Al-Fushul fi al-Ushul*, *Uyun al-Ajwibah fi Ushul al-Asilah*, *Al-Luma' fi al-I'tiqad*.

Sejak itu Qusyairi menjadi seorang tokoh penting dalam bidang kajian tasawuf, hal ini diakui oleh Abu Wafa al-Ghanimi al-Taftazani yang menempatkan Qusyairi dalam posisi seorang yang paling penting dalam dunia tasawuf abad ke lima Hijriyah. Hal tersebut dinisbatkan atas dua buah karya fenomenalnya dalam dunia tasawuf yaitu tafsir *Lata'if al-Isharaf* dan *al-Risalah al-Qushairiyah*. Menurut al-Taftazani (Al-Taftazani, 2008, p. 176), karya tersebut dijadikan sebagai induk kajian keilmuan tasawuf.

Pada tahun tahun 465 H/ 1073 M, dunia Naisabur berduka, dimana waktu itu tokoh besar tasawufnya menghembuskan nafas terakhir di usianya yang menginjak 87 tahun. Hari itu tepatnya pada Ahad pagi tanggal 16 Rabiul Akhir 465 H/ 1073 M. Jenazah al-Qusyairi di makamkan di sisi samping makam gurunya Shaikh Abu 'Ali al-Daqaq.

Pemikiran al-Qusyairi dalam karya Tafsirnya

Berbicara mengenai pemikiran al-Qusyairi, memang tidak bisa lepas dari buah karya fenomenalnya, kitab *Lathaif al-Isyarat*. Karya ini merupakan karya tafsir yang kental dengan corak sufistik. Karya ini dihasilkan melalui *taqarrub* dan *mujahadah* yang dilakukan oleh Imam al-Qusyairi kepada Allah SWT. Dilihat dari pengertiannya, *Lathaif* merupakan bentuk jama' dari kata *lathif* yang berarti lembut dan halus, sedangkan *al-Isyarat* berasal dari kata *asyara* yang bermakna tanda, isyarat, petunjuk tidak secara langsung. Nama karya kitab tersebut jelas menggambarkan sebuah sisi religiusitas al-Qusyairi yang tinggi, yang mengungkap makna isyarat-isyarat Allah SWT.

Studi Tafsir Sufi: Tafsir *Latha'if al-Isyarat* Imam al-Qusyairi

Dalam tafsirnya, al-Qusyairi tidak menggunakan corak sebagaimana kebanyakan ulama tafsir lainnya. Hal ini karena beliau menggunakan pendekatan sufistik yang lebih menunjukkan isyarat-isyarat Allah berdasarkan ayat-ayat al-Quran. Melalui karya tafsirnya ini, beliau hendak membuka isyarat-isyarat yang ada di dalam al-Quran sebagai pendidikan rohani bagi hati dan jiwa umat manusia. Isyarat yang dijelaskan al-Qusyairi dalam tafsirnya ini merupakan isyarat ruhiyah yang membimbing seseorang menuju tingkatan ruhiyah yang lebih tinggi, sesuai dengan kedekatan seorang hamba kepada Tuhan-Nya melalui jalan istiqomah serta mengikuti metode yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam beribadah kepada Allah SWT.

Hal ini sebagaimana ungkapan al-Qusyairi (Al-Qushairi, 1977, p. 1) dalam mukadimah kitabnya

قال الإمام جمال الإسلام أبو القاسم القشيري رحمه الله : وكتابنا هذا يأتي على ذكر طرف من إشارات القرآن على لسان أهل المعرفة، إما من معاني مقولهم، أو قضايا أصولهم، سلكتنا فيه طريق الإقلا (ل) خشية الملل، مستمدين من الله تعالى عوائد المنة، متبرئين من الحول والمنة^(١) مستعصمين من الخطأ والخلل، مستوفقين لأصوب القول والعمل، ملتجئين أن يصلي على سيدنا محمد صلى الله عليه و (سَلَم)، ليختتم لنا بالحسنى بمنه وأفضاله. وتيسر الأخذ في ابتداء هذا الكتاب في شهر سنة أربع وثلاثين وأربعمائة، وعلى الله إتمامه إن شاء الله تعالى عز وجل.

Dari kata pengantar tersebut, al-Qusyairi menjelaskan, bahwa apa yang al-Qusyairi tulis dalam karya tafsirnya tersebut, merupakan ungkapan isyarat-isyarat al-Quran yang ditangkap oleh para ahli *ma'rifat*. Isyarat tersebut berisi ungkapan yang mendalam, wakaupun tidak dijelaskan dengan panjang lebar. Meskipun al-Qusyairi menjelaskan tentang hakikat, namun al-Qusyairi menegaskan, bahwa ia tidak menyelisih syariat sedikitpun. Untuk lebih jelasnya kita bisa melihat lebih jauh ungkapan beliau dalam menafsirkan al-Quran. Secara eksplisit, al-Qusyairi seakan menumpahkan semua ilmu dan pengetahuannya tentang Islam dan tasawuf. Ia banyak menggunakan terminologi tasawuf dalam menjelaskan suatu ayat. Sebagaimana dalam keterangan tafsirnya pada Surah al-Baqarah ayat 3,

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Dalam menafsirkan kata *وَيَقِيمُونَ الصَّلَاةَ* di atas, Qusyairi (Al-Qushairi, 1977, pp. 22–23) mengatakan:

وأما إقامة الصلاة فالقيام بأركانها وسننها ثم الغيبة عن شهودها برؤية مَنْ يُصَلِّي
له فيحفظ عليه أحكام الأمر بما يجري عليه منه، وهو عن ملاحظتها محو، فنفسهم
مستقبلة القبلة، وقلوبهم مستغرقة في حقائق الوصلة:
أراني إذا صَلَّيْتُ يَمُمْتُ نحوها بوجهي وإن كان المُصَلِّي ورائي
أصلي فلا أدري إذا ما قضيتها اثنتين صليت الضحا أم ثمانيا؟
وإن أصحاب العموم يجتهدون عند افتتاح الصلاة ليردوا قلوبهم إلى معرفة ما
يؤدون من الفرض، ولكن عن أودية الغفلة ما يرجعون. أما أهل الخصوص فيردون
قلوبهم إلى معرفة ما يؤدون ولكن عن حقائق الوصلة ما يرجعون؛ فشأن بين غائب
يحضر أحكام الشرع ولكن عند أوطان الغفلة، وبين غائب يرجع إلى أحكام الشرع
ولكن عند حقائق الوصلة.

Menurut al-Qusyairi (Al-Qushairi, 1977, p. 23), mendirikan sholat ialah mendirikan dan mengerjakan seluruh rukun dan sunahnya, serta merasakan kehadiran Dzat yang disembah (Allah SWT), sehingga seseorang tersebut dapat menjaga semua perintah yang diberikan oleh-Nya. Hingga pada akhirnya itulah yang dinamakan dengan *mahwun* (dalam istilah sufi, *mahwun* adalah suatu waktu dimana seseorang meninggalkan perbuatan dosa dan menggantikannya dengan perbuatan yang terpuji). Mendirikan sholat yaitu menghadapkan diri ke arah kiblat dan menenggelamkan hatinya ke dalam hakikat hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Terdapat dua istilah yang merupakan istilah-istilah sufi dalam penafsiran Qusyairi tersebut. Yang pertama adalah *محو*. Secara bahasa, istilah ini berarti penghapusan. Namun, dalam istilah sufi, istilah ini bermakna suatu waktu dimana seseorang meninggalkan perbuatan dosa dan menggantikannya dengan perbuatan terpuji. Sedangkan, istilah kedua ialah *مستغرقة* adalah salah satu tingkatan yang dilalui oleh pelaku sufi. Maknanya adalah menenggelamkan diri dalam kecintaan kepada Allah SWT dan mendekatkan diri kepadanya dengan jiwa, diri dan hatinya.

Setelah melihat pemaparan penafsiran yang dilakukan oleh al-Qusyairi, maka penafsiran al-Qusyairi nampak sangat menjaga dan menjauhkan diri dari penafsiran-penafsiran batil yang jauh diluar jangkauan manusia. Inilah beberapa hal dan sebab kitab tafsir *Lathaif al-Isyarat* karya Imam Qusyairi ini dikategorikan dalam tafsir sufi *isyari akhlaqi* bukan *nazari*. Kitab tafsir *Lathaif al-Isyarat* merupakan, kitab yang terdiri dari 6 jilid yang masing-masing berisi sekitar 300 halaman. Kitab tafsir ini pertamakali diterbitkan oleh maktabah At-Tauqifiyah yang berada diwilayah Kairo Mesir.

Melihat dan mencermati tafsir *Lata'if al-Isharaf* karya al-Qusyairi akhirnya dapat diketahui, bahwa tafsir al-Qusyairi tersebut masuk dalam kategori tafsir ekspresif.

Studi Tafsir Sufi: Tafsir *Latha'if al-Isyarat* Imam al-Qusyairi

Hal ini berdasarkan interpretasi al-Qushairi yang mendasarkan pada konsep *nataqu 'alamaratibihim*, konsep interpretasi ini masuk dalam tingkatan *ahwal* dan *maqamat* seseorang dalam menempuh jalan *ma'rifat*. Menurut Ibrahim Basyuni, *ma'rifat* merupakan pencapaian (*maqam*) tertinggi dan sebagai hasil akhir dari *mujâhadah* dan *riyâdlah* yang dilakukan.

المقام : ما يتحقق به العبد بمنزله من الآداب , مما يتوصل إلى ه بنوع تصرف , و يتحقق به بضرب تطلب , و مقاساة تكلف.

Sebagaimana disebutkan oleh Imam al-Qusyairi dalam kitab *Risalah al-Qusyairiyah* bahwa seorang *salik* yang berada dalam satu tingkatan, ia dituntut untuk menyempurnakan tingkatan tersebut sebelum ia mencapai tingkat yang lebih tinggi. Lebih mudah lagi ia mencontohkan, seorang yang tidak mencapai *maqam qana`at*, maka mustahil baginya untuk sampai pada derajat *tawakkul*, seorang yang tidak *tawakkul* tidak akan mencapai *maqam taslim*, dan begitu seterusnya hingga mencapai pada tingkat (*maqam*) tertinggi, yaitu *ma'rifatullah*. Sedangkan *ahwal* adalah bentuk jamak dari *hal* yang berarti keadaan. Imam Qusyairi (Al-Qushairi, 1977, p. 154) mengatakan :

الحال : معنى يرد على القلب , من غير تعمد من هم , ولا إجتهاب , و لا إكتساب لهم .
فالأحوال : مواهب , و المقامات : مكاسب

Hal adalah sesuatu yang muncul dari dalam hati, tanpa ada kesengajaan, juga tanpa paksaan, serta bukanlah hasil dari sebuah usaha. Maka, *ahwal* adalah murni pemberian, sedangkan *maqâmat* adalah hasil usaha. Itulah dua hal yang sangat lekat dengan dunia tasawuf, artinya siapapun yang mendalami tasawuf, maka ia akan melalui tingkatan-tingkatan dalam rangka mencapai titik spiritual yaitu berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Aliran tashawuf ini mulai muncul pada akhir abad ke-2 Hijriyah atau awal abad ke-3, yaitu pada akhir masa tabiin.

Meskipun interpretasi tafsir al-Qusyairi mengekspresikan pada tasawuf, namun dalam menafsirkan al-Quran tidak bertentangan dengan makna lahiriah teks. Hal ini membuktikan bahwa al-Qushairi termasuk mufasir yang menolak keterpisahan antara dimensi eksoterik dan esoterik al-Qur'an. Dalam tafsir *Lathaif al-Isyrafnya*, al-Qusyairi menafsirkan al-Quran dengan pengalaman dan olah rasa sebagai bentuk metode penafsiran, hal ini sebagaimana termaktub dalam konsep *wijd* dan *dhauwq*.

Bagi al-Qushairi salah satu bentuk pengalaman mengesankan dalam dunia tasawuf ialah *al-wajd* dan *dhawq*. Menurutnya konsep *al-wijd* merupakan pengalaman spiritual yang dialami oleh seorang sufi, melalui tahapan-tahapan tasawuf menuju wusul kepada Allah SWT. *al-wijd* juga merupakan segala sesuatu tentang pengetahuan yang muncul di dalam hati tanpa unsur kesengajaan hadir ketika seorang merasakan pengalaman batin yang kuat. Sedangkan *dhawq* ialah sesuatu yang dirasakan seorang hamba yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat ghaib (metafisik), yang dihasilkan melalui ketekunan dalam hal ibadah (Al-Qushairi, 1977, p. 38). Dari sini nampak bahwa imam al-Qusyairi dalam tafsir *Lathaif al-Isyarafnya* lebih cenderung menekankan pengalaman kejiwaanya dibandingkan dengan konsep *mawhibah*.

Selain itu, ada kesan penafsiran yang menarik dari al-Qusyairi dalam menafsirkan QS. Yusuf : 19

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ قَالَ يَا بُشْرَى هَذَا غُلَامٌ وَأَسْرُوهُ بِضَاعَةً وَاللَّهُ عَلِيمٌ
بِمَا يَعْمَلُونَ

“Kemudian datanglah sekelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seseorang mengambil air, Maka dia menurunkan timbanya, Dia berkata:“Oh:kabar gembira, ini seorang anak muda!” kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan. Dan sungguh Allah maha mengetahui apa yang mereka kerjakan.”(QS. Yusuf : 19).

Secara teks, ayat ini hanya memberikan sebuah ulasan tentang cerita setelah Nabi Yusuf as di buang saudara-saudaranya ke dalam sumur, kemudian lantas datang serombongan khalifah yang beristirahat untuk minum, lalu mereka menimba sumur itu dan mendapati seorang Yusuf yang masih kecil dan mereka sangat senang karena anak itu sangat tanpan sehingga mereka bisa menjualnya dengan harga yang sangat mahal di Mesir. Namun dalam hal ini, al-Qusyairi memberikan tafsiran berbeda dengan para mufassir pada umumnya.

قوله جل ذكره: ﴿وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ قَالَ يَا بُشْرَى هَذَا غُلَامٌ وَأَسْرُوهُ بِضَاعَةً وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ﴾ .

ليس كل من طلب شيئاً يُعطى مراده فقط بل ربما يُعطى فوق مأموله؛ كالسيارة كانوا يقنعون بوجود الماء فوجدوا يوسف عليه السلام .

ويقال ليس كل مَنْ وَجَدَ شيئاً كان كما وجده السيارة؛ توهموا أنهم وجدوا عبداً مملوكاً وكان يوسف - في الحقيقة - حُرّاً .

ويقال لما أراد الله تعالى خلاص يوسف - عليه السلام - من الجُبِّ أزعج
خواطر السيارة في قصد السفر، وأعدمهم الماء حتى احتاجوا إلى الاستقاء ليصل
يوسف عليه السلام إلى الخلاص، ولهذا قيل: ألا رُبُّ تشويش يقع في العالم،
والمقصود منه سكون واحد. كما قيل: رُبُّ ساع له قاعد.

Studi Tafsir Sufi: Tafsir *Latha'if al-Isyarat* Imam al-Qusyairi

Dalam tafsirnya, al-Qusyairi menjelaskan, tidak setiap orang yang meminta (mengharap) sesuatu itu hanya mendapat sebatas harapan saja, bahkan tidak jarang mendapatkan lebih dari itu, seperti yang terjadi pada musafir ini, mereka sebenarnya hanya berharap air untuk minum, tapi mereka ternyata mendapatkan lebih dari itu (mendapat Yusuf as). Dan dikatakan oleh sebagian ulama, bahwa tidak setiap sesuatu yang di dapat itu sesuai dengan dugaan orang yang mendapatkannya, sebagaimana mereka (para musafir) yang mendapati Yusuf as yang dikira seorang sahaya yang dapat mereka jual, padahal hakikatnya lebih dari itu, karena Yusuf merupakan calon Rasul. Dan dikatakan oleh sebagian ulama, ketika Allah menghendaki selamatnya Nabi Yusuf as dari dalam sumur, maka Allah SWT juga menggerakkan hati musafir untuk mulai bepergian dan Allah juga yang menjadikan mereka kekurangan air minum sehingga mereka mencari sumur dimana Nabi Yusuf sudah berada di dalamnya. Dan inilah yang menjadi penyebab selamatnya Nabi Yusuf dari dalam sumur tersebut. oleh sebab itu, beberapa ulama memberikan ulasan dalam tafsir ini, "*Ingatlah bahwa mungkin saja adanya tasywisy* (kekacauan/gangguan) di dalam dunia ini, dan tentu pasti ada maksud dan tujuan tertentu dari Allah SWT, untuk memberikan ketenangan (solusi) bagi lainnya (Al-Qushairi, 1977, p. 71).

Dari penjelasan al-Qusyairi ini akhirnya dapat diambil sebuah kesimpulan kesan pelajaran yang indah, karena melalui penjelasan al-Qusyairi tersebut kita dapat mengambil sebuah makna, bahwa setiap sesuatu yang terjadi pasti ada hikmah dan tujuan tertentu dibalik itu semua, dan Allah SWT akan memberikan jalan maupun pertolongan, lewat siapapun, bahkan lewat orang ataupun makhluk Allah lain yang kita tidak kenal sekalipun.

Corak Tafsir Lathaif al-Isyarat al-Qusyairi

Dalam menggunakan sebuah pendekatan memahami sebuah teks (al-Quran), menurut Shalih (Shalih, 1988, p. 296), para mufassir ada yang menggunakan pendekatan tekstual (harfiah) adapula yang menggunakan pendekatan kontekstual (sosio kemasyarakatan). Pendekatan tekstual berlandaskan pada kaidah *al-'ibrah bi 'umum al-*

lafz *la bi khusus al-sabab*, dimana pendekatan ini memandang nas secara umum tanpa memandang suatu kondisi keadaan tertentu, contoh diantara tafsir yang menggunakan ini ialah Tafsir al-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir. Sedangkan pendekatan dalam Tafsir kontekstual menggunakan kaidah tafsir *al-‘ibrah bi khusus sabab*.

Adapula yang menggunakan dua metode penafsiran yaitu *al-‘ibrah bi khusus al-sabab la bi ‘umum al-lafz* (menafsirkan dengan cara kontekstualisasi sebab-sebab khusus turunnya ayat dan analogi ayat), serta ada juga yang menggunakan *al-‘ibrah bi maqasid al-shari’ah* (menafsirkan dengan cara kontekstualisasi tujuan-tujuan ayat yang mengandung perintah syar’i), berorientasi kepada kajian-kajian tafsir eksoterik. Sedangkan dalam tafsir *Latha’if al-Isyraf* ini menggunakan metode *al-‘ibrah bil ishari* (dimana tafsir ini menggunakan cara kontekstualisasi ayat-ayat sebagai simbol spiritual) lebih berorientasi kepada karya-karya spiritual sufi.

Tafsir *Lathaif al-Isyraf* ini tergolong dalam corak tafsir sufi, dimana tafsir ini merupakan produk penafsiran berdasarkan suatu keadaan jiwa seorang sufi (penafsir) serta pemikiran penafsir yang berada dalam situasi/maqam sufi tertentu. Setelah mendapat bentuk yang jelas dari ayat al-Quran yang dianggap sebagai simbol (tanda/ishari) baru kemudian dituangkan ke dalam bentuk tertentu secara sadar dalam bentuk karya tafsir.

Pemikiran al-Qusyairi dalam Lathaif al-Isyarat

Di era yang sudah memasuki modernitas, fenomena yang terjadi pada saat ini manusia semakin dikuasai oleh sifat sombong, bersifat dan merasa dirinya segala-galanya tanpa mempertimbangkan sesuatu yang ada di balik pencapaian dimana manusia tersebut berada, sehingga akibat yang terjadi, kebanyakan manusia tak pernah bersyukur dan sadar akan kekuatan dirinya berasal. Atas fenomena hal ini, menurut penulis, pemikiran al-Qusyairi perlu untuk diungkap guna menyadarkan manusia yang sudah tidak lagi menyadari kodratnya.

Menurut al-Qusyairi dalam tafsirnya (Al-Qushairi, 1977, pp. 380–381) terhadap al-Quran surat al-Mursalat: 20.

أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ

قوله جل ذكره: ﴿أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ﴾ .

أي: حقير. وإذ قد علمتم ذلك فلم لم تقيسوا أمر البعث عليه؟
ويقال: ذكّرهم أصل خلقتم لئلا يُعجبوا بأحوالهم؛ فإنه لا جنس من المخلوقين
والمخلوقات أشد دعوى من بني آدم. فمن الواجب أن يتفكّر الإنسان في أصله...
كان نطفة وفي انتهائه يكون جيفة، وفي وسائط حاله كنيف^(٢) في قميص!! فبالحرى
ألا يُدبّر ولا يفتخر:

كيف يزهو من رجيعه أبدا الدهر ضجيعه

**Studi Tafsir Sufi:
Tafsir *Latha'if al-Isyarat* Imam al-Qusyairi**

فَهُوَ مِنْهُ وَإِلَيْهِ وَأَخُوهُ وَرِضِيْعُهُ
وَهُوَ يَدْعُوهُ إِلَى الْحُ شُ^(١) بِصَغْرِ فَيْطِيْعِهِ !!؟

Mulanya manusia diciptakan Allah dari cairan yang hina, dan dari cairan hina tersebut Allah selanjutnya menjadikan manusia dengan lebih baik. Maka dari itu tidak seharusnya manusia berlaku sombong, congkak, seenaknya sendiri bahkan sampai-sampai menganggap dirinya yang paling dari segalanya tanpa menyadari bahwa dirinya berasal dari suatu yang hina. Padahal dibandingkan dengan ciptaan Allah yang lain, manusia pada dasarnya ia hanyalah setetes cairan kecil yang apabila berhadapan dengan lautan maka ia tidak akan berarti apalagi dibandingkan dengan ciptaan Allah yang lain.

Dari penjelasan al-Qusyairi tersebut, menurut hemat penulis, pemikiran al-Qusyairi ini bila kita bawa ke ranah sosio keadaan manusia sekarang, maka bisa dijadikan sebagai sebuah alat untuk menyadarkan manusia-manusia yang masih bersifat sombong akan diri dan egonya, sehingga melalui penyadaran-penyadaran kata-kata indah al-Qusyairi ini dimaksudkan bisa difungsikan sebagai ungkapan untuk menyadarkan hati manusia, walaupun dalam proses penyadaran hati dan sifat tidak bisa secara praktis dapat mengubah sifat seseorang, akan tetapi sedikit demi sedikit pasti diharapkan bisa untuk menggugah hati manusia, menuju *hirroh* untuk mengubah sifat menjadi lebih baik, sehingga ketika suatu kaum umat manusia hatinya sudah sadar maka peradaban yang diinginkan akan segera terwujud.

METODE

Penulisan ini menggunakan metode tafsir tahlili. Yaitu model penafsiran dengan cara memberi penjelasan dari ayat perayat. Menyebutkan makna terkait, *asbabun nuzul* jika diperlukan, memberikan penjelasan arti secara mendalam. Untuk kaitannya dengan tafsir al-Qusyairi ini, nampak bahwa penafsiran beliau dimulai dari surat al-Fatihah hingga beberapa ayat yang dijelaskannya secara terperinci. Tentu karena sumber penafsirannya menggunakan *bi al-isyarah*, maka nuansa sufistiknya lebih mendalam dan mendominasi kajiannya.

Hasil Pembahasan Tafsir Sufi

Munculnya tafsir corak *sufi isyari*, membuat para sarjana barat (Orientalis) bersikap makin geram untuk terus mengkritik penafsiran al-Quran, dari yang bersifat *sekeptis*, non- *skeptis* hingga *middle ground*. Hal ini sebagaimana kritikan yang dilontarkan oleh dedengkot mereka, yaitu Ignaz Goldziher (1850-1921). Menurut Goldzier (Goldziher, 2006, p. 219), karya-karya tafsir yang dihasilkan para sufi bukanlah sebuah penjelasan *isyarat* yang datang dari Tuhan, akan tetapi karya tersebut merupakan hasil olah pikiran dan nalar yang memang disengaja oleh para sufi, kemudian menjustifikasi isyarat Tuhan sebagai bentuk pembenaran bagi ajaran tasawuf.

Menurut Goldziher (Goldziher, 1954, p. 219), tafsir sufi hanyalah karya tafsir yang hanya berindikasi ideologi oriented dengan pendekatan-pendekatan nalar. Sedangkan beberapa sarjana Barat selanjutnya, adapula yang berbeda pendapat dengan pendahulunya, salah satunya Bekir Kole, Kole mengkritik metode corak tafsir sufi dianggap bersifat stagnan, Menurut Kole, stagnasi tafsir sufi tersebut diakibatkan oleh doktrinasi otoritas interpretasi makna sufisme, sehingga tafsir sufi tersebut hanya dibatasi pada sebagian kecil komunitas muslim. Kole malah memberikan saran agar tafsir sufi tidak bersifat stagnan, menurutnya metodologi tafsir sufi seharusnya berkembang pesat dengan maraknya kajian psikologi tasawuf yang semakin menunjukkan peningkatan signifikan dalam masyarakat modern. Kole menjelaskan keterpengaruh tasawuf terhadap interpretasi ayat al-Qur'an dalam tafsir sufi memang lebih kuat dibandingkan dengan keterpengaruh akal. Selanjutnya Kole (Kole, 2013, pp. 81–96) mempersoalkan dan meragukanya, apakah benar interpretasi tasawuf berakar dari intuisi?

Bagi Kole interpretasi tasawuf dalam tafsir sufi akan lebih berkembang dengan pendekatan inklusif yang berbasis pengalaman spiritual, dan tidak terbatas otoritasnya pada kaum sufi. Menurut Kole (Kole, 2013, pp. 81–96), orang awam seharusnya mampu berinteraksi dengan al-Qur'an melalui pengalaman-pengalaman ibadahnya yang membawa pengaruh kepada emosi yang terbimbing. Ketika seorang melaksanakan salat dan merasakan kedekatan dengan-Nya maka secara otomatis dia akan merasakan kedamaian. Perasaan damai itulah yang dapat dijadikan dasar untuk mendialogkan al-Qur'an dengan kondisi perasaannya. Pengembangan emosi inilah yang menjadi pintu masuk inklusifitas penafsiran sufi.

Jawaban atas kritikan-kritikan sarjana Barat tersebut, membuat penulis ingin memberikan sebuah komentar melalui jawaban para ahli ulum al-Quran. Para ulama bersepakat, meyakini bahwa penafsiran al-Quran yang bercorak *isyari* memang bersumber dari intuisi transenden. Bagi al-Dzahabi (Al-Dzahabi, 2000, p. 288), metode yang digunakan para sufi dalam menafsirkan al-Quran memang merupakan metode ilmu

Studi Tafsir Sufi: Tafsir *Latha'if al-Isyarat* Imam al-Qusyairi

melalui pemberian langsung (*given/mauhibah*) dari Allah. Penafsiran para sufi dengan *al-manhaj al-ramzi* diperoleh setelah amalan-amalan tasawuf berdasarkan *wijd* (pengalaman ibadah) dan *dhawq* (rasa dalam beribadah).

Menanggapi kritikan dari para orientalis barat dan jawaban dari para ulum al-Quran tersebut, penulis berupaya untuk memberikan analisis atas tulisan yang sudah penulis paparkan diatas, Menurut hemat penulis, konsep tawasuf memang merupakan sebuah konsep pengalaman jiwa, sehingga sebuah pengalaman memang tak bisa diandai-andaikan ataupun dibayangkan. Yang perlu diketahui ialah ini wilayah *transenden*, yang bersumber dari keyakinan. Dan ini juga tergolong sebuah hal yang bersifat metafisika. Sehingga wajar jika para orientalis mencela, bahkan mengkritik habis-habisan, terlebih memang target dan misi mereka ialah ingin meruntuhkan Islam dari dalam. Terlebih para sarjana Barat berkeyakinan berbeda, sehingga mereka tidak merasakan apa yang dirasakan oleh para kaum sufi.

Selain itu, menurut penulis, secara empiris penjelasan-penjelasan dalam karya tafsir sufi *isyari* juga memang sangat sulit dibuktikan secara sosial maupun budaya, karena penjelasan ini merupakan epistemologi sebuah tafsir yang bersumber dari pengetahuan transenden. Bahkan jika sisi epistemologinya dikaji lebih dalam, tafsir ini hanya lahir dari para nafas sufisme, yang tidak melupakan faktor kejiwaan dari para pelaku sufi tersebut.

Sedangkan kelebihan dari karya sufisme, ialah didalamnya banyak memuat berbagai macam ruang lingkup serta berbagai ide, sehingga dapat memberitahukan tentang makna-makna yang mendalam dari isi al-Quran. Selain itu, bahasa sastra yang disajikan dalam tafsir tersebut menggunakan gaya bahasa sastra metafora, sehingga dapat memberikan kesejukan hati bagi para pembaca, pemaparan tentang penjelasan sufi juga memberikan kredit poin tersendiri, sehingga mampu memberikan pengetahuan mengenai tahan-tahapan menuju mendekati diri kepada Allah SWT.

Simpulan

Dari pemaparan yang sudah penulis jelaskan diatas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa al-Imam al-Qusyairi ialah merupakan sosok mufassir yang berlatar belakang *sufi*, sehingga pola pengembangan pemikiran al-Qusyairi dalam tafsirnya tak lepas dari sebuah *sufian*-nya, sehingga tafsir yang dihasilkan dalam *Lathaif al-Isyaratnya* juga bernuansa *sufi*, meskipun al-Qusyairi ini dalam menafsirkan al-Quran berbau sufistik, akan tetapi menurut hemat penulis, kejelasan kesufiannya tidak mewujudkan pada penjelasan-penjelasan yang berbau *wahdatul wujud*, atau yang

digolongkan dengan tafsir sufi *nadzari*, sehingga penjelasan dalam tafsirnya dapat diaplikasikan kepada khalayak umat manusia, hal ini karena dalam tafsir tersebut malahan memberikan *tarbiyah ruhaniyah* bagi pembacanya. Dengan demikian tafsir *lathaif al-Isyarat* perlu untuk diaplikasikan umat manusia sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Referensi

- Al-Andalusi, A. H. (2001). *Tafsir Bahrul Muhid* (Juz I). Beirut Lebanon: Darul al-Kitab al-Ilmiah.
- Al-Dzahabi, M. H. (2000). *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Jilid II). Qahirah: Maktabah Wahbiyyah.
- Al-Dzahabi, M. H. (2005). *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Juz III). Kairo: Dar al-Hadits.
- Al-Qaththan, M. (1990a). *Mabahist fi Ulum al-Qur`an*. Riyadh: Mansyûrat al-Ashru al-Hadist.
- Al-Qaththan, M. (1990b). *Mabahist fi Ulum al-Qur`an*. Riyadh: Mansyûrat al-Ashru al-Hadist.
- Al-Qushairi, M. A. al-Q. (1977). *Lathaif al-Isyarat* (Jilid I). Mesir: al-Hai'ah al-Misriyyah al-Ammah li al-Kitab.
- Al-Rumi, S. F. (1419). *Buhuth fi al-Tafsir wa Manahijuh*. Riyad: Maktabah al Taubah.
- Al-Taftazani, A. W. al-G. (2008). *Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islami. terj. Subkhan Ansori*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Al-Zarqani, Al-'Azim, M. A. (1998). *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an* (Juz I). Mesir: Dar al-Ihya al-Kutb al-Arabiyah.
- Al-Zubaidi, M. (1994). *Taj al-'Arus* (Juz 3). Qahirah: Dar al Kutub.
- B, D. D. (1911). *Mac Aspect of Islam*. New York: 1911.
- Bangun Nasution, A. (2013). *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman dan Pengaplikasiannya dan disertai dengan Biografi Tokoh-Tokoh Sufi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Baraja, A. A. (2009). *Ayat-ayat Kaunyah : Analisa Tafsir sufi Isyari Imam al- Basyuni, Ibrahim. 1992*. Kairo: Maktabatu al-Adab.
- Corbin, H. (1969). *Creative Imagination in the Sufism of Ibn 'Arabi*. Princeton, NJ: Princeton University Press.

**Studi Tafsir Sufi:
Tafsir *Latha'if al-Isyarat* Imam al-Qusyairi**

- Goldziher, I. (1954). *Madhahib al-Tafsir al-Islam*, terj. Abd al-Halim al-Najjar. Baghdad: Maktabah al-Ghanji.
- Goldziher, I. (2006). *Mazhab Tafsir dari aliran klasik hingga modern*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Halim, A. M. (2003). *Metodologi Tafsir Kajian Metode Para Ahli Tafsir*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kole, B. (2013). *The Location of the Mind in Apperception of Divine Truths According to Sufism*. 81–96.
- Mandzur, I. (2003). *Lisanu al-Araby* (Jilid VI). Kairo: Dar al-Hadîst.
- Shalih, S. (1988). *Mabahith fi "Ulum al-Qur"an*. Beirut: Dar al-'Ilm li Al-Malaya.